



Penyuluhan Pencegahan Stunting dan Pendampingan *Parenting* bagi Masyarakat Desa Ketro

Bakti Sutopo^{1✉} Riza Dwi Tyas W²

STKIP PGRI Pacitan, Indonesia^{1,2}

E-mail: bktsutopo@gmail.com¹ rizadtw10@gmail.com²

Abstrak

Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting dan pendampingan *parenting* bagi masyarakat di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur bertujuan memberikan pemahaman, penjelasan, sekaligus wahana tukar-menukar pengalaman terkait stunting dan *parenting* di tengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan kegiatan menggunakan dua metode, yakni ceramah dan bermain drama. Kegiatan berjalan lancar dengan para peserta antusias mengikuti kegiatan sampai purna. Adapun dari evaluasi kegiatan menyebutkan terdapat faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong di antaranya terdapat kerjasama yang baik antar komponen, dukungan sepenuhnya dari aparat desa dan tenaga kesehatan lokus kegiatan, dan antusiasme warga yang menjadi peserta kegiatan. Adapun faktor penghambat minimnya pengetahuan awal peserta atas stunting dan *parenting*, keterbatasan dana kegiatan, dan kemampuan konsentrasi dan daya tangkap peserta yang bervariasi.

Kata kunci: gizi, *parenting*, pencegahan, penyuluhan, stunting

Abstract

The community service activity "Stunting" Prevention Counseling and "Parenting" Assistance for Communities in Ketro Village, Tulakan District, Pacitan Regency, East Java Province, aims to provide understanding, explanations, as well as a vehicle for exchanging experiences related to stunting and Parenting in the community. The implementation of these activities according to plan uses two methods, namely lectures and playing dramas. The activity ran smoothly with evidence of the participants being enthusiastic about participating in the activity until it was full. As for the evaluation of activities, it is stated that there are encouraging and inhibiting factors. The driving factors include good cooperation between components, full support from village officials and health workers at the locus of activities, and the enthusiasm of residents who are participants in the activity. The inhibiting factors were the lack of initial knowledge of participants on stunting and Parenting, limited funds for activities, and varied abilities of concentration and capture power of participants.

Keywords: nutrition, Parenting, prevention, counseling, stunting

Copyright (c) 2021 Bakti Sutopo, Riza Dwi Tyas W

✉ Corresponding author

Address : STKIP PGRI Pacitan

Email : bktsutopo@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.470>

ISSN 2721-9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan anak harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak karena jika tidak berjalan dengan baik akan berpengaruh buruk terhadap kondisi anak. Padahal anak merupakan komponen penting sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Dua permasalahan yang masih menjadi kurang maksimalnya perkembangan dan pertumbuhan anak di Indonesia secara umum adalah masih ditemukannya *stunting* dan kurang maksimalnya orang tua dalam melakukan kegiatan pengasuhan atau *Parenting*.

Indonesia adalah negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar. *Stunting* dapat dipahami sebagai keadaan kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak karena mengalami kekurangan gizi menahun, bayi *stunting* tumbuh lebih pendek dari standar tinggi balita seumurnya. Akan tetapi, *stunting* itu pasti bertubuh pendek, sementara yang bertubuh pendek belum tentu *stunting*.

Masalah *stunting* penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak. Hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka *stunting* berada pada 27,67 persen pada tahun 2019. Walaupun angka *stunting* ini menurun, namun angka tersebut masih dinilai tinggi, mengingat WHO menargetkan angka *stunting* tidak boleh lebih dari 20 persen. Sebagaimana dirilis dalam Data Bank Dunia

mengatakan angkatan kerja yang pada masa bayinya mengalami *stunting* mencapai 54%. Artinya, sebanyak 54% angkatan kerja saat ini adalah penyintas *stunting*. Hal inilah yang membuat *stunting* menjadi perhatian serius semua pihak termasuk kalangan akademisi.

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar menunjukkan, besaran masalah *stunting* relatif stagnan sejak tahun 2007 hingga 2013 dan dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, lebih dari separuhnya memiliki angka prevalensi diatas rata-rata nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Sedangkan berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) diketahui pada tahun 2015 ditemukan sebesar 29% balita mengalami *stunting* dan pada tahun 2017 ditemukan sebesar 29,6% balita mengalami *stunting* (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017). Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada kelompok *high prevalence*, sama halnya dengan negara Kamboja dan Myanmar (Bloem dkk, 2013). Dari 556 juta balita di negara berkembang 178 juta anak (32%) bertubuh pendek (Black dkk, 2008).

Selain masalah *stunting*, pelaksanaan *Parenting* yang baik kurang baik pada kalangan orang tua juga perlu diminimalisasi karena orang tua sebagai elemen terdekat dengan anak mempunyai pengaruh yang dominan atas perkembangannya. Pada kenyataannya masih ditemukan di tengah-tengah masyarakat orang tua belum dapat berfungsi secara maksimal dalam rangka mengemban sebagai fasilitator perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh

karena itu pemahaman dan praktik *Parenting* yang baik sangat dibutuhkan agar orang tua mampu sebagai faktor pendorong anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik sehingga menjadi generasi yang berkualitas dan dapat memajukan masyarakat serta bangsa.

Terkait hal itu perlu diadakan penyuluhan pencegahan stunting dan pendampingan *Parenting* di berbagai masyarakat utamanya masyarakat pedesaan seperti halnya masyarakat yang berada di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Prov. Jawa Timur. Pada desa tersebut masih ditemukan anak/balita yang dapat dikategorikan stunting serta pasangan muda yang baru saja mempunyai anak. Oleh karena itu PkM penyuluhan pencegahan stunting dan pendampingan *Parenting* merupakan kegiatan yang strategis sebagai salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Permasalahan kesehatan yang juga sangat mendesak untuk ditangani adalah stunting. Istilah stunting dikenal di bidang kesehatan khususnya pada bagian kesehatan masyarakat. Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya. *Stunted* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama (Sudargo, 2010). Dapat dikatakan stunting sebagai deskripsi atas keadaan anak balita yang tak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana normalnya. Dengan kata lain anak gagal tumbuh karena tampak terlalu pendek dari seharusnya. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada daya

perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Pada dasarnya itu terjadi sejak berada di dalam kandungan. Dalam keadaan bayi atau sejak kelahiran sudah dalam kekurangan gizi. Akan tetapi akan benar-benar tampak pada saat bayi berusia 2 tahun seiring mulai berkembangnya fisik dan kecerdasan mereka.

Indonesia belum dapat dinyatakan sebagai negara yang bebas dari stunting. Gagal tumbuh (*Growth Faltering*) merupakan suatu kejadian yang ditemui pada hampir setiap anak di Indonesia. Gagal tumbuh pada dasarnya merupakan ketidakmampuan anak untuk mencapai berat badan atau tinggi badan sesuai dengan jalur pertumbuhan normal. Kegagalan pertumbuhan yang nyata biasanya mulai terlihat pada usia 4 bulan yang berlanjut sampai anak usia 2 tahun, dengan puncaknya pada usia 12 bulan.

Agar dapat mengetahui kejadian stunting pada anak maka perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting sehingga jika anak mengalami stunting dapat ditangani sesegera mungkin: 1) tanda pubertas terlambat, 2) usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*, 3) pertumbuhan terhambat, 4) wajah tampak lebih muda dari usianya, 5) pertumbuhan gigi terlambat, 6) performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar (Rahayu, 2018).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting: 1) Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. 2) Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya

kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Rahayu, 2018).

Dalam *UNICEF framework* menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Dua penyebab langsung stunting adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga.

Keberadaan generasi muda yang berkualitas pada suatu bangsa adalah suatu keniscayaan. Akan tetapi menciptakan generasi muda yang berkualitas merupakan sesuatu yang tidak mudah. Hal itu harus menempuh proses yang panjang dan sistematis. Selain itu proses tersebut juga melibatkan berbagai pihak. Penciptaan generasi muda yang berkualitas tidak hanya tugas pemerintah Republik Indonesia melalui kebijakan atau sekolah-sekolah formal. Akan tetapi juga memerlukan peran serta masyarakat dan keluarga.

Dari beberapa komponen yang ada, peran dominan dalam penciptaan generasi muda yang berkualitas tentu pada pundak keluarga atau orang tua. Peran orang tua dalam rangka mendampingi, membimbing, mendidik, dan mengarah anak/generasi muda sering disitilahkan dengan *Parenting*. Keberadaan anak sebagai simbol yang mulia dari Tuhan Yang Maha Esa oleh karena itu

anak harus mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar mampu berkembang dengan baik. UNICEF dalam modul yang berjudul *The Art of Parenting: Love, Talk, Play, and Read* menjelaskan betapa pentingnya pemenuhan kebutuahn mereka untuk tumbuh dan berkembang.

Children need a loving, secure and stimulating environment for their optimum growth and development. For this to happen, their physical, developmental, and emotional and psychosocial needs have to be met. Anak-anak membutuhkan cinta kasih, kenyamanan dan respons dari lingkungan untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Untuk mencapai itu secara fisik anak, perkembangan mental, emosional, dan psikisosial membutuhkan hal-hal itu.

Lingkungan keluarga sebagai area pertama bagi anak mengenalkan berbagai fakta kehidupan. Pengalaman yang didapat oleh anak sangat mempengaruhi perkembangan anak pada fase berikutnya. Keluarga sebagaimana yang dikenal dalam konsep tri wiyata (tiga area pendidikan, yang meliputi keluarga, lingkungan, dan sekolah) sebagai penyedia utama yang pertama anak mengenal dunia. Seirama dengan itu Debord, dkk dengan pernyataan berikut. *“The family, not the school, provides the first educational experiences begining in infancy, with the attempt to guide and direct the child-to train him.”* Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keluarga bukan sekolah. Akan tetapi lingkungan keluarga memberikan pengalaman-pengalaman pendidikan yang pertama mulai pada masa pertumbuhan dengan usaha-usaha

untuk membimbing dan mengarahkan anak serta melatihnya.

Menimbang pentingnya peran orang tua dalam rangka mendidik anak maka orang tua juga harus paham *Parenting* yang baik. *Parenting* merupakan serangkaian interaksi antara orangtua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut mempunyai perubahan kedua belah pihak (Brooks, 1991). *Parenting* terjadi dalam sebuah konteks sosial yang menyediakan dukungan bagi orangtua. *Parenting* tidak hanya dilaksanakan oleh satu pihak saja melainkan dua pihak baik orang tua maupun anak. Mereka dituntut juga melaksanakan perubahan dan penyesuaian karena pada hakikatnya *Parenting* sebagai proses komunikasi.

Parenting menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya. Dapat pula diartikan sebagai suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, secara fisik dan psikologis (Shanock dalam Garbarino dan Benn, 1992).

Pada dasarnya mendidik, mengarahkan, dan mendampingi proses pertumbuhan serta perkembangan anak merupakan kewajiban orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua atas anak sangatlah banyak. Hal itu sekaligus sebagai bentuk orang tua mengemban tugas menjaga amanat dari Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa tugas dan tanggung jawab orang tua menurut) antara lain : 1)

Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang, 2) Memelihara kesehatan anak, 3) Memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain, 4) Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak, 5) Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar, dan 6) Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak (Sugiharti, 2005)

Khusus dalam memberikan pendidikan, orang tua harus benar-benar cermat mendiagnosa kebutuhan anak. Orang tua tidak diperkenankan mendidik anak dengan berpatokan pada “dunia” orang tua meskipun dalam mendidik juga harus berkiblat pada tata aturan yang berlaku. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Edwards, 2006).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Ketro, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan dan wawancara dengan pihak yang berwenang di desa tersebut terungkap bahwa kondisi di beberapa dusun yang ada di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur masih terdapat puluhan balita yang masuk kategori stunting. Selain itu Desa Ketro termasuk sebagai salah satu desa yang mempunyai wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang banyak di antara penduduk tersebut masuk kategori pasangan muda yang baru atau akan mempunyai anak sehingga perlu adanya pemahaman tentang stunting dan *Parenting*. Dengan kata lain terungkap

permasalahan yang terdapat pada lokus sasaran antara lain (1) terdapat balita yang tidak mampu tumbuh dan berkembang secara normal; (2) pengetahuan dan pemahaman orang tua atas stunting masih rendah; dan (3) pasangan muda belum memahami *parenting*.

Berdasar pada identifikasi masalah yang dilakukan pada lokus kegiatan, yakni Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur dan dalam rangka mencari solusi permasalahan tersebut maka kegiatan ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana bentuk penanggulangan dan pencegahan stunting yang ada di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Prov. Jawa Timur?; 2) Bagaimana pola *parenting* yang dapat diterapkan dalam mendidik anak di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Prov. Jawa Timur?

Adapun tujuan kegiatan Penyuluhan Pencegahan Stunting Dan Pendampingan *Parenting* Bagi Masyarakat Di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur sebagai berikut. 1) Memberi pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan stunting bagi subjek yang ada di lokus kegiatan; 2) Memberi pemahaman secara konseptual maupun aktual bagi orang tua utamanya pasangan muda tentang *Parenting*. Manfaat kegiatan bagi masyarakat sebagai berikut. 1) Dapat dimanfaatkan untuk pemahaman bahwa pencegahan stunting sejak anak di kandungan dapat dilakukan; dan 2) dapat dimanfaatkan oleh orang tua/pasangan muda mendidik anak dalam rangka *Parenting* dengan baik.

METODE

Desa Ketro adalah salah satu desa di Kecamatan Tulakan yang berlokasi di Jalan Raya Wonokarto Ponorogo km 04. Desa Ketro merupakan salah satu dari 16 Desa di Wilayah kecamatan Tulakan, yang terletak 13 km ke arah timur dari kota kecamatan, desa Ketro mempunyai luas wilayah seluas 1.876,50 hektar. Desa ini memiliki 11 dusun, yakni Dusun Arjosari, Dadapan, Gedangan, Gemah, Gemaharjo, Katir, Ketro, Montongan, Sobo kulon, Sobo Wetan, dan Weru. Adapun batas Desa Ketro meliputi sebelah utara berbatasan dengan Desa Pucangombo, ebelah selatan berbatasan dengan Desa Wonokarto, sebelah timur berhimpitan dengan Desa Mrayan Kabupaten Ponorogo, dan sebelah barat berbatasan dnegan Desa Wonosidi Kecamatan Tulakan.

Permukaan wilayah Desa Ketro didominasi oleh pegunungan. Suhu Desa Ketro relatif sejuk, yakni rata-rata sekitar 26⁰ ketika musim panas. Iklim desa Ketro sebagaimana dengan iklim-iklim di desa lainnya, yakni mempunyai iklim tropis yang mengakibatkan Desa Ketro hanya memiliki dua musim, musim hujan dan musim kemarau. Hal tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap pola hidup yang ada di Desa Ketro, Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan . Selain itu, di tengah-tengah Desa Ketro masih hidup beberapa seni yang tak lain adalah seni kebanggan masyarakat Jawa seperti ketoprak dan wayang. Kedua seni tersebut masih sering dipentaskan di tengah-tengah masyarakat.

Jumlah penduduk yang berada di Desa Ketro sebanyak 9.306 jiwa bernaung di 2.787

KK. Postur penduduk Desa Ketro didominasi lansia atau peanduduk yang sekarang berusia >65 tahun dengan jumlah 1.412 jiwa. Adapun anak usia remaja sebanyak 612 jiwa, untuk anak balita yang lebih berusia <5 tahun sejumlah 654 jiwa. Agama yang dianut mayoritas penduduk Desa Ketro adalah agama Islam. Sebagaimana penduduk Kabupaten Pacitan, mata pencaharian penduduk Desa Ketro adalah tani. Hal sangat relevan dengan keadaan alam Desa Ketro yang sejuk, subur, dan makmur. Di samping tani, pekerjaan lain juga mewarnai jejak penghasilan di Desa Ketro tersebut di antaranya ialah buruh, pedagang, karyawan swasta, wiraswasta, ART, guru dan sebagian kecil sebagai ASN. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Ketro rata-rata lulusan SD/Sederajat dengan jumlah sekitar 4.366. selain itu, hewan ternak yang dimiliki kebanyakan ialah hewan kambing dengan jumlah 1.818.

Masalah yang diungkap dalam identifikasi masalah maupun dalam rumusan masalah dipecahkan dengan beberapa cara yang terlingkupi dalam metode kegiatan. Metode kegiatan tersebut terdiri atas hal di bawah ini.

Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep, pandangan, dan definisi-definisi terkait tema kegiatan yang harus dipahami secara jelas oleh peserta. Pelaksanaan metode ceramah juga didukung oleh beberapa alat peraga, gambar, dan visualisasi yang lain. Hal itu dimaksudkan agar yang disampaikan dapat diterima secara jelas oleh peserta. Pada penyampaian bahan pengetahuan dengan metode ceramah juga diperkuat dengan penggunaan PPT

sehingga materi tema tersebut dapat terasa mudah, padat, dan tepat pada sasaran yang dimaksud.

Metode Drama

Metode drama membantu menyampaikan materi yang bersifat praktis utamanya berkaitan dengan kegiatan *Parenting*. Pelaksanaan metode ini melibatkan orang tua yang sebagai peserta, anak, dan pelaksana abdimas. Metode drama dapat mempermudah penyampaian maksud *Parenting* pada peserta.

Langkah-Langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pemahaman dan pendampingan secara intensif dengan tahapan sebagai berikut. 1) Ceramah tentang stunting; 2) Ceramah tentang teori *Parenting*; 3) Demonstrasi tentang langkah-langkah penanganan stunting sejak dini; 4) Simulasi pelaksanaan *Parenting*; dan 4) Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Karena mengalami kekurangan gizi menahun, bayi stunting tumbuh lebih pendek dari standar tinggi balita seumurnya. Tapi ingat, stunting itu pasti bertubuh pendek, sementara yang bertubuh pendek belum tentu stunting.

Masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak. Hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia

(SSGBI) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting berada pada 27,67 persen pada tahun 2019. Walaupun angka stunting ini menurun, namun angka tersebut masih dinilai tinggi, mengingat WHO menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20 persen.

Data Bank Dunia atau World Bank mengatakan angkatan kerja yang pada masa bayinya mengalami stunting mencapai 54%. Artinya, sebanyak 54% angkatan kerja saat ini adalah penyintas stunting. Hal inilah yang membuat stunting menjadi perhatian serius pemerintah.

Pelaksanaan program sosialisasi pencegahan stunting dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 19 Juni 2021 salah satunya bertempat di Posyandu Mawar III yang terletak di dusun Weru Desa Ketro Kecamatan Tulakan. Pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 13 pukul 10.00 WIB. Sasaran kegiatan yaitu warga Dusun Weru yang memiliki bayi dan balita. Tujuan pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan stunting untuk memastikan agar semua sumber daya diarahkan dan dialokasikan untuk mendukung dan membiayai kegiatan-kegiatan prioritas, terutama meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan gizi pada rumah tangga 1.000 HPK (ibu hamil dan anak usia 0-2 tahun).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Hambatan dari kegiatan ini adalah medan yang sulit dijangkau, antusias warga masih kurang, kurangnya komunikasi yang intens karena masalah jaringan, pada saat pelaksanaan kurangnya pemahaman warga tentang protokol kesehatan. Edukasi *stunting* juga dilaksanakan melalui media poster di tempat publik. Poster adalah suatu bentuk pengumuman atau iklan yang berisi tulisan, gambar, atau kombinasi keduanya yang dipasang di tempat-tempat umum yang strategis (pasar, kantor, sekolah, dan lainnya) agar mudah terlihat khalayak ramai.

Pada umumnya informasi atau pesan yang ada di dalam sebuah poster sifatnya persuasif atau mengajak orang lain. Itulah sebabnya mengapa poster selalu dibuat semenarik mungkin agar pembacanya terpengaruh dan mengikuti pesan yang ada di dalam poster tersebut. Jadi, fungsi poster adalah untuk memberikan pemahaman kepada publik mengenai suatu informasi yang disampaikan melalui gambar dan kalimat yang singkat.

Edukasi stunting melalui media poster ini diharapkan agar informasi cepat tersebar ke masyarakat. Hal ini untuk memberitahukan pentingnya tentang pemahaman stunting,

bahayanya serta bagaimana cara mencegah agar tidak menimbulkan efek jangka panjang yang berkepanjangan.

Parenting dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia (Ilahi, 2013). Pengasuhan merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Ini merupakan proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa (Brooks, 2011). Dalam *American Psychological Association* (APA) *Parenting* dijalankan orang tua untuk mencapai tiga tujuan, yaitu:

- 1) Memastikan keselamatan dan kesehatan buah hati.
- 2) Mempersiapkan anak untuk menjalani masa depannya agar kelak bisa menjadi orang dewasa yang produktif.
- 3) Mewariskan nilai-nilai kultur dan budaya yang telah ada turun-temurun.

Adapun kegiatan ini bertujuan: 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtuadalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik; 2) Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensikronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga PAUD dapat ditindak lanjuti di lingkungan keluarga; 3) Menghubungkan antara program sekolah dengan program rumah.

Jenis-jenis *Parenting* antara lain 1) *Authoritarian Parenting*. Jenis *Parenting* yang

Dalam *Parenting* model ini, ciri utamanya adalah orang tua yang berlaku otoriter (memerintah) kepada anak. Tipikal orang tua yang menganut *authoritarian Parenting* adalah menganggap bahwa semua keinginannya harus dituruti oleh anak, merasa selalu benar, hingga terlalu membatasi ruang gerak anak. 2) *Authoritative Parenting*. *Authoritative Parenting* adalah tipe *Parenting* yang bisa dibilang berkebalikan dengan *authoritarian Parenting*. Jika dalam *authoritarian Parenting* orang tua cenderung memaksakan kehendak, dalam *authoritative Parenting* orang tua justru memberikan dukungan terhadap pilihan yang diambil anak. 3) *Indulgent Parenting*. Jenis *Parenting* berikutnya adalah *indulgent Parenting*. Dalam model *Parenting* ini, orang tua terlibat sepenuhnya dalam mengasuh anak. Mereka akan bertindak amat permisif terhadap pilihan atau pemikiran anak. Pola pengasuhan ini memang baik untuk membuat anak percaya diri, namun di sisi lain mereka justru bisa menjadi manja karena orang tua selalu permisif dan menuruti kehendak anak. 4) *Neglectful Parenting*. Dalam *neglectful Parenting*, orang tua jarang atau bahkan tidak terlibat sama sekali dalam pengasuhan anak. Penyebabnya bisa bermacam-macam, mulai dari kesibukan karena pekerjaan hingga keadaan lain yang memaksa orang tua untuk bertindak demikian.

SIMPULAN

Program pendampingan dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta

pendampingan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pendampingan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir. Di samping itu beberapa peserta juga aktif saat interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Belsky, J. (1984). *The Determinants of Parenting : a process model. Child development*. Di unduh dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/6705636>.
- Berns, R. (1997). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. 4thed. Boston: Allyn and Bacon. Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge : Harvard University
- Brooks, Jane B. 1991. *The Process of Parenting*. 3rd ed USA : Mayfield Publishing.
- Dian. (2004). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Terjadinya School Phobia pada Anak Prasekolah*. Malang: Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
- Edward, Drew, C. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung : PT. Mizan Utama.
- Rahayu, Atikah. Dkk. (2018) . *Study Guide– Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Mine.
- Sugiharti, Sri (2005). *Peran Orang Tua dalam Keluarga*. Surabaya. Intelektual Club.
- UNICEF. (Tanpa tahun). *The Art of Parenting: Love, Talk, Play, and Read*. Diunduh pada 13 Juni 2021.